

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

Deskripsi teoritik sangat penting untuk memperjelas makna, pengertian atau penjelasan tentang sebuah penelitian terutama untuk mengembangkan masalah yang ditemui dalam proses penelitian. Di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa deskripsi teoritik tentang hakikat media, media pop up, pengajaran berbicara bahasa Prancis di sekolah, dan penilaian keterampilan berbicara.

1. Hakikat Media

Sudjana dan Rivai (2010:1) menyebutkan bahwa proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam sebuah proses pengajaran terdapat beberapa faktor pendukung pengajaran atau biasa disebut dengan lingkungan pengajaran. Salah satu lingkungan pengajaran yang penting yaitu media pengajaran. Di bawah ini akan dijelaskan tentang pengertian media, landasan penggunaan media, karakteristik media, dan kriteria pemilihan media.

a) Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011:8).

Selanjutnya, Gerlach dan Ely (Arsyad, 2011:3) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang membuat keadaan di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian ini segala sesuatu yang membuat keadaan siswa adalah dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti guru, buku modul, lingkungan sekolah, alat belajar adalah sebuah media.

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology*) via Sadiman dkk (2008:6) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan informasi. Lebih lanjut lagi, Heinich dkk (Kustandi & Sutjipto, 2011:9) menjelaskan pengertian media atau biasa disebut *medium* yaitu perantara yang mengantarkan pesan atau informasi dari sumber pesan kepada penerima pesan.

Dari penjelasan media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat bantu baik berupa visual maupun verbal untuk mempermudah pemahaman tentang pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan yang dimaksud pada bagian ini adalah pengalaman, pengetahuan

keterampilan, dan sikap. Jadi, penggunaan media sangatlah membantu bagi siswa untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru.

a) Landasan Teori Penggunaan Media

Arsyad (2011:8) menyebutkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal maka siswa dituntut untuk menggunakan semua alat inderanya. Guru membantu siswa dalam menampilkan rangsangan yang dapat diperoleh dari berbagai indera. Semakin banyak indera yang digunakan oleh siswa maka semakin banyak informasi yang diperoleh oleh siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengingat informasi yang diberikan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal. Salah satu cara guru untuk menampilkan rangsangan yang dapat diperoleh dari berbagai indera adalah penggunaan media pengajaran.

Selanjutnya, Sudjana dan Rivai (2010:1) menyebutkan bahwa dalam sebuah pengajaran terdapat dua hal penting yang sangat menonjol yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Metode mengajar dan media pengajaran digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Metode pengajaran dan media pengajaran merupakan salah satu lingkungan ajar yang dapat diatur oleh guru. Jadi, guru bisa menciptakan media pengajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa.

Penggunaan media sangatlah penting dalam proses pengajaran, karena penggunaan media dapat membantu siswa dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan media juga sangat membantu keefektifan proses pengajaran, meningkatkan motivasi, minat siswa dan membantu dalam proses penyampaian informasi di dalam kelas. Hamalik via Arsyad (2011:15) mengatakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan siswa, motivasi, rangsangan dan membawa pengaruh psikologi kepada siswa.

Sudjana dan Rivai (2010:2) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses pengajaran dapat mempertinggi hasil belajar. Pengajaran menggunakan media dalam proses belajar mengajar sangat dianjurkan dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. Selain itu, guru juga dapat mengatur dengan mudah dan memberi petunjuk kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan siswa kepada media tersebut, sehingga siswa dapat berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Di bagian lain Sudjana dan Rivai (2010:3) menyebutkan bahwa penggunaan media sangat membantu siswa menjelaskan persoalan yang kompleks menjadi lebih sederhana dan menjadi bahan ajar yang abstrak berubah menjadi lebih kongkret.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sangatlah penting, karena selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, media juga dapat menambah motivasi, minat, dan membantu siswa dalam

memperjelas bahan ajar yang rumit menjadi lebih sederhana dan kongkret. Selain itu, guru juga dapat menyesuaikan media sesuai dengan taraf berpikir siswa.

b) Karakteristik Media

Kemajuan dalam bidang pengajaran menuntut penggunaan berbagai macam media dan peralatan-peralatan pengajaran yang efektif. Setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing, yang dapat dilihat dari berbagai segi. Nana dan Riva'I (2010:3) membagi media menjadi empat yaitu, 1) media grafis, 2) media media tiga dimensi, 3) media proyeksi, dan 4) lingkungan.

Ada beberapa media pengajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, *media grafis* seperti gambar, foto grafik, bagan, diagram, poster kartun komik dan lain-lain. Media grafis sering disebut dengan media dua dimensi , yakni media yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Kedua, *media tiga dimensi* yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama* dan lain-lain, ketiga *media proyeksi* seperti *slide*, *film*, *strips*, *film* penggunaan OHP dan lain-lain, keempat *penggunaan lingkungan* sebagai media pengajaran.

Arsyad (2011: 29-32) membagi media berdasarkan empat kriteria yaitu media hasil teknologi cetak, teknologi media hasil audio visual, media hasil teknologi berbasis komputer, dan media hasil teknologi gabungan.

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi seperti buku dan materi visual statis terutama melalui percetakan mekanis atau melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis.

Teknologi audio visual adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk untuk menyajikan pesa-pesan audio dan visual.

Teknologi berbasis komputer adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. Perbedaan media yang dihasilkan dengan teknologi komputer dengan kedua media yang dihasilkan dengan teknologi lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual.

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang yang dikendalikan oleh komputer.

Menurut uraian di atas, media memiliki banyak jenis dan karekterisitik. Karakteristik media pengajaran terdiri dari, media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi, dan lingkungan. Dari berbagai karakteristik media yang ada, pengajar dapat memilih dan menentukan jenis media yang dapat digunakan dalam pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

c) Kriteria Pemilihan Media

Penggunaan media yang efektif sangat penting dalam proses pengajaran. Karena, dengan pemilihan media yang efektif dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan dalam proses pengajaran yang dilakukan di kelas. Sudjana dan Rivai (2010:4) mengemukakan bahwa penggunaan media tidaklah dilihat menurut kecanggihan media, tetapi pengunaan menurut peranan dan fungsi media tersebut. Penggunaan media sangat bergantung

pada tujuan pengajaran bahan ajar, kemudahan memperoleh media dan kemampuan guru dalam penggunaan media tersebut.

Untuk penggunaan media yang efektif, Heinich dan kawan-kawan via Kustandi dan Sutjipto (2011:83-84) menyarankan beberapa kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran, yaitu menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan media yang tepat, menggunakan materi dan media, meminta tanggapan siswa serta mengevaluasi proses belajar.

Setelah selesai melakukan perencanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan pemilihan media yang tepat. Ada beberapa kriteria untuk pemilihan media yang tepat. Kustandi dan Sutjipto (2011) menyebutkan beberapa kriteria pemilihan media yang perlu diperhatikan, di antaranya harus sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran, tepat mendukung isi pelajaran, praktis dan dapat dimanfaatkan berkali-kali dalam proses pengajaran, guru terampil menggunakan media tersebut, dan tepat sasaran kepada kelompok kecil atau kelompok besar dalam pengajaran serta mutu teknis pada media tertentu seperti *slide show* agar memperjelas penjelasan guru dalam proses pengajaran.

Selanjutnya menurut Sudjana dan Rivai (2010:4-5) menjelaskan bahwa terdapat enam kriteria penting dalam pemilihan media yaitu pertama

ketepatan dengan tujuan pengajaran di mana pemilihan media berdasarkan atas tujuan-tujuan dalam pengajaran. Kedua, mendukung isi bahan ajar di mana media mempermudah bahan ajar untuk siswa. Ketiga, media harus mudah diperoleh dan dibuat oleh guru. Keempat, guru terampil dalam penggunaan media yang digunakan dalam proses pengajaran. Kelima, adanya waktu dalam penggunaan media. Keenam, media yang digunakan sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah pembuatan kegiatan perencanaan pengajaran yang panjang, maka guru dapat menentukan kriteria pemilihan media untuk membuat media lebih efektif dalam proses pengajaran yaitu sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran, tepat mendukung isi pelajaran, berkonsep, praktis dan dapat digunakan berkali-kali, pengajar terampil menggunakan media tersebut, tepat sasaran terhadap pengelompokan sasaran kelompok kecil atau kelompok besar dalam pengajaran serta mutu teknis pada media tertentu seperti *slide show* agar memperjelas penjelasan guru dalam proses pengajaran serta memiliki waktu dan sesuai dengan taraf berpikir siswa.

1. Media *Pop up*

a) Sejarah *Pop up*

Pada zaman sekarang, banyak sekali orang dapat menemui *pop up* dalam berbagai bentuk dan di berbagai tempat. Namun, sebenarnya *pop up* sudah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu. *Pop up* merupakan gambar dua atau tiga dimensi yang sudah ada sejak 800 tahun lalu. Penikmat dan penyuka *pop up* bukan saja anak-anak namun *pop up* juga disukai oleh orang tua dan dewasa sudah sejak lama.

Pada awalnya penggunaan *pop up* dimulai pada abad ke-13 oleh orang-orang Catalan mistik dan penyair Ramon Llull yang menggunakan potongan kertas yang dapat diputar untuk mengilustrasikan teorinya. Pada masa ini, buku dengan ilustrasi *pop up* mulai dikenal dan digunakan untuk pengajaran dan penyampaian ide dengan ilustrasi. Salah satu *pop up* atau yang bisa ditemukan hingga sekarang adalah milik Peter Apian yang berjudul “*Astronomicum Caesareum*” yang diterbitkan pada tahun 1540. Buku ini, berisi ilustrasi yang didesain untuk menghitung ilmu astronomi dan data astronomi. Pada abad ke 19 *pop up* mulai banyak dibuat untuk tujuan pembelajaran dan pengajaran moral (Puelo, 2011:10).

Van Dyk dan Hewwit (2011:5) menyebutkan sejarah tentang *pop up* dimulai pada abad *medival monastery* atau sekitar abad pertengahan. Buku-

buku yang berisi tentang *pop up* berisi tentang catatan, informasi dan juga hitungan data. Buku *pop up* digunakan untuk mengilustrasikan hitungan data dari posisi bintang, kalender gereja, tanda-tanda bintang dan sebagainya.

Semakin hari, *pop up* banyak digunakan dan dikenal oleh orang-orang baik sebagai ilustrasi dari sebuah cerita yang dipadupadankan dengan teks cerita atau sebagai objek tanpa teks seperti untuk memadupadankan warna lukisan, mengidentifikasi jenis burung, menghitung angka pernikahan, dan hadiah untuk anak-anak.

b) Pengertian *Pop up*

Van Dyk (2011: 19) menyebutkan beberapa bagian dari *pop up* di antaranya:

- 1) *Movables parts that lie flat* yaitu di mana buku merupakan bagian yang sebenarnya tidak datar dan memiliki bagian yang sedikit timbul contohnya yaitu *flap book* dan *pull tabs*.
- 2) *Pop-up* bagian bagian yang timbul dalam buku yaitu bisa berupa tampilan latar, lipatan, kotak, silinder dan lapisan gambar yang muncul.
- 3) *Folding mechanism* adalah bentuk buku yang dibuat agar bisa membuka dan menutup. Namun, adapula bentuk buku-buku yang tidak

terlipat dapat dibuka contohnya adalah *carousels*, *tunnel-books* dan *peep shows*.

- 4) *Multiple construction* yaitu di mana materi untuk pembuatan *pop up* tidak hanya berupa kertas tapi adapula yang berupa plastik, kaca dan lain-lain.

Adapun Hoover via Khafidoh (2011: 21) menjelaskan pengertian *pop up* sebagai berikut:

Pop up is another name of kirigami, a Japanese art. Kirigami come from Japanese word “Kiri” which means to cut and “Kami” which means to paper.

Pop up atau dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *Kirigami*, berasal dari kata *kiri* yang berarti memotong dan *kami* yang berarti kertas. Jadi, *pop up* atau *kirigami* memiliki pengertian kertas yang dipotong sedemikian hingga oleh seniman *pop up*. Selanjutnya Van Dyk (2011: 4) menyebutkan cara kerja *pop up* yaitu dengan cara menutup, membuka, dan memutar di mana akan membuat gerakan dibagian permukaan. Dengan kreatifitasnya, para seniman *pop up* membuat macam-macam lipatan agar *pop up* tersebut bisa terbuka, tertutup, muncul dan tidak terlipat ketika *pop up* tersebut dibuka.

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pop up* atau *kirigami* adalah kreasi tiga dimensi dari lipatan dan guntingan kertas di mana guntingan kertas tersebut muncul dan bisa tidak terlipat ketika dibuka serta tertutup dan terlipat ketika buku *pop up* tertutup.

c) *Pop up* sebagai Media Pengajaran

Media *pop up* merupakan salah satu media gambar. Oleh sebab itu, *pop up* masuk dalam kategori media berbasis visual. Levie dan Lentz via Arsyad (2011:16&17) menyebutkan ada empat kelebihan media pengajaran berbasis visual yaitu pertama fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa ke dalam pengajaran dan isi pelajaran, kedua fungsi afektif yaitu dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar di mana siswa dapat merasa nyaman dalam proses pengajaran, ketiga fungsi kognitif yaitu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar dan yang terakhir adalah fungsi kompensatoris yaitu memberikan konteks untuk memahami teks bagi siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Kemudian, di bagian lain Van Dyk (2011: 5-15) menyebutkan beberapa kelebihan media *pop up* sebagai media pengajaran, di antaranya:

- 1) *Movable and pop up books were used to demonstrate visually complex system, particularly relating to medicine, mathematic and technology*
- 2) *Movable and pop up books teach in clever ways, making the learning experience more interactive, interactive and memorable*
- 3) *Movable and pop up books offer enticements to learn when they present a chance to interact by pulling tabs, turning wheels, and becoming part of the action. For young readers, visuals can easily illustrate abstract concept such as the opposites of night and day, summer and winter.*

- 4) *Movable pop up books also help us document, explore, and experience the wonders of our built and natural environment.*
- 5) *Movable pop up books provide new perspectives and enhance our experience of everyday activities and surrounding.*
- 6) *Most movable and pop up books were created to entertain, and many of great innovators designed books that still amuse us.*
- 7) *The interactive element of movables and pop up are much like playing a game. The amusement and delight of discovery and the ability to lift and pull mechanisms are all opportunities for the readers to participate*

Dari penjelasan di atas, *pop up* memiliki banyak kelebihan sebagai media pengajaran. Pertama, *pop up* banyak digunakan untuk menjelaskan gambar yang kompleks seperti dalam kesehatan, matematika, dan teknologi. Kedua, buku atau media *pop up* yang dapat digerakan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan membuat pembelajaran lebih efektif, interaktif dan mudah untuk diingat. Ketiga, *pop up* menyediakan umpan pembelajaran, karena bagi, siswa, ilustrasi visual dapat menggambarkan konsep yang abstrak menjadi jelas. Keempat, *pop up* membantu siswa dalam mendokumentasi, meneliti, dan memberikan pengalaman mengenai lingkungan sekitar. Kelima, *pop up* menyediakan pengalaman baru dan menambah pengalaman tentang aktifitas sehari-hari dan lingkungan sekitar. Keenam, *pop up* menghibur dan menarik perhatian siswa. Ketujuh, bagian-bagian *pop up* yang interaktif membuat pengajaran menjadi seperti permainan yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi di dalamnya.

Setelah mengetahui kelebihan *pop up* maka perlu kiranya untuk mengetahui kekurangan *pop up* agar bisa memaksimalkan penggunaan media

pop up dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Perancis SMA N 1 Mertoyudan. Di bawah ini merupakan kekurangan dari media *pop up*. Kustandi dan Sudjana (2010: 9-13) menyebutkan kekurangan media visual di antaranya:

- 1) Media visual yang memiliki realistik tinggi kadang dapat membingungkan siswa, bukan mempermudah siswa dalam pengajaran
- 2) Media visual yang nyata dapat membingungkan pelajar yang berusia lebih muda
- 3) Media visual yang berwarna gelap atau hitam putih kurang diminati oleh banyak siswa.

Selanjutnya, Sadiman (2008:31) menyebutkan beberapa kekurangan dari media gambar yaitu:

- 1) Gambar/foto hanya menerekam persepsi mata
- 2) Gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan belajar mengajar
- 3) Gambar/foto memiliki ukuran terbatas untuk kelompok besar.

Untuk mengatasi kekurangan media visual di atas maka peneliti melakukan beberapa hal dalam pembuatan media *pop up* di antaranya:

1. Peneliti membuat media *pop up* dengan pemilihan gambar yang tidak rumit dan sederhana agar siswa tidak dibingungkan oleh gambar lain yang tidak penting
2. Peneliti membuat media *pop up* dengan gambar warna-warni agar menarik perhatian siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media *pop up* memiliki banyak kelebihan dalam proses pengajaran, salah satunya adalah media *pop up* membuat pengajaran menjadi semakin efektif dan interaktif. Dalam hal ini, pengajar juga harus teliti dalam pemilihan gambar yang akan dijadikan media *pop up*, karena gambar yang rumit dan berwarna hitam putih kurang efektif dalam proses pengajaran dan kurang diminati siswa.

3. Pengajaran Berbicara Bahasa Perancis di Sekolah

Komunikasi yang paling efektif dilakukan oleh setiap manusia adalah berbicara. Melalui berbicara pembicara akan lebih merasa dekat dengan lawan bicara. Pembicara bisa menyampaikan ide, gagasan, perasaan pembicara lebih kongkret melalui berbicara. Selain itu, keterlibatan emosi dari pembicara dan lawan bicara akan semakin meningkat.

Tarigan (2008:3) menyebutkan bahwa berbicara adalah keterampilan bahasa yang berkembang pada seorang anak yang didahului dengan keterampilan menyimak, dan pada saat itu terjadilah keterampilan berbicara dipelajari oleh seorang anak. Selanjutnya pada bagian lain, Tarigan (2008:16) juga menyebutkan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud, tujuan, perasaan, gagasan pembicara kepada lawan bicara.

Adapun Nurgiyantoro (2010 :399) menyebutkan pengertian berbicara sebagai berikut:

Berbicara adalah aktifitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan berbicara.

Dalam kegiatan berbicara perlu adanya penguasaan pada lambang bunyi baik untuk menyampaikan ataupun mengemukakan gagasan. Dalam kegiatan berbicara tidak diperlukan lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, orang yang buta huruf atau tidak dapat melihat pun bisa melakukan kegiatan berbicara dengan baik.

Mulgrave via Tarigan (2008: 16) menyebutkan bahwa berbicara bukan hanya tentang pengucapan kata-kata, namun berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan ide-ide yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan hampir secara langsung kepada penyimak tentang pemahaman penyimak tentang topik pembicaraan yang sedang dibicarakan.

Tarigan (2008 : 16-17) menyebutkan tiga fungsi berbicara di antaranya :

- 1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)

Brooks via Tarigan (2008:17-18) menyebutkan terdapat delapan ciri umum dalam pembicaraan yaitu

- 1) Terdapat minimal dua orang yang saling berkomunikasi
- 2) Mempergunakan sandi lingusitik yang sama
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
- 4) Merupakan sebuah pertukaran antara dua pembicara
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungan dengan segera.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.

- 7) Melibatkan aparat vokal dan auditori.
- 8) Memisahkan yang nyata dan yang didalilkan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah proses komunikasi untuk mengungkapkan maksud, pikiran, perasaan dan keinginan melalui lisan. Hal ini bertujuan untuk membuat lawan bicara atau orang lain maksud, pikiran, perasaan dan keinginan si pembicara.

4. Penilaian Keterampilan Berbicara

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar perlu diadakan evaluasi. Menurut Arikunto (2007:3) evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti menilai. Ralph Tyler via Arikunto (2007:3) menyebutkan bahwa evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran sudah tercapai dan jika tujuan pengajaran belum tercapai, maka dicari alasan dan bagaimana pengajaran itu tidak berjalan dengan baik.

Evaluasi adalah mengukur dan menilai. Jadi evaluasi bisa terjadi setelah pengukuran dan penilaian. Pengukuran dan penilaian memiliki makna yang berbeda. Menurut Arikunto (2007 :3) pengukuran adalah membandingkan sesuatu secara kuantitatif dengan satu ukuran. Dalam bagian lain Arikunto (2007:6) menyebutkan penilaian adalah mengambil keputusan terhadap suatu dengan baik buruk. Jadi penilaian dan pengukuran memiliki

makna yang berbeda. Pengukuran membandingkan sesuatu dengan ukuran seperti pasti seperti penggaris, meteran, dan timbangan. Sedangkan penilaian yaitu membandingkan sesuatu dengan ukuran baik atau buruk.

Menurut Nurgiantoro (2001: 5) penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Untuk berbicara dengan bahasa yang baik, pembicara harus menguasai beberapa aspek yaitu lafal, tata bahasa, dan kosa kata dalam bahasa yang bersangkutan. Selain itu, pembicara juga harus menguasai isi, permasalahan atau ide dalam proses pembicaraan yang sedang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menilai kemampuan berbicara bahasa penilai harus menggunakan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria penilaian menurut *Échelle de Haris* (Tagliante, 1991:113)

Tabel 1. Kriteria Penilaian Menurut *Échelle de Haris* (Tagliante, *l'evaluation* 1991:113)

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Kriteria Skor
1.	Pelafalan (<i>Prononciation</i>)	1. Pengucapan sangat buruk, tidak bisa dipahami sama sekali.	1
		2. Pengucapan sangat sulit dipahami dan menghendaki untuk selalu diulang	2

		3. Kesulitan dalam pengucapan yang menyebabkan orang lain mendengarkan dengan seksama dan kadang menyebabkan kesalahpahaman.	3
		4. Pengucapan dapat dipahami namun seringkali masih ada ucapan asing.	4
		5. Pengucapan sudah seperti <i>native</i> .	5
2.	Pemahaman (<i>Compréhension</i>)	1. Tidak dapat memahami sama sekali percakapan sederhana yang diujarkan.	1
		2. Terdapat banyak kesulitan dalam melakukan percakapan, tidak memahami percakapan secara umum, sehingga perlu penjelasan dan pengulangan.	2
		3. Memahami percakapan normal dengan baik, namun masih perlu pengulangan.	3
		4. Memahami percakapan hampir mendekati normal, namun kadang-kadang masih perlu pengulangan.	4
		5. Memahami percakapan tanpa kesulitan sama sekali.	5
3.	Kosa kata (<i>Vocabulaire</i>)	1. Penggunaan kosa kata masih sangat buruk sehingga dapat mengganggu percakapan.	1
		Penggunaan kata yang	2

		uruk dan kosa kata yang terbatas sehingga sulit untuk dipahami.	
		Penggunaan kosa kata sering tidak tepat sehingga percakapan agak terbatas dan terjadi ketidakcocokan pemilihan kosa kata.	3
		Penggunaan kosa kata sudah tepat. Namun, masih terdapat ketidakcocokan kebahasaan.	4
		Penggunaan kosa kata dan ekspresi seperti <i>native</i> .	5
4.	Kelancaran (<i>Aisance</i>)	1. Pembicaraan selalu terputus dan terhenti sehingga percakapan menjadi macet.	1
		1. Pembicaraan masih sangat ragu, sering diam dan kalimat tidak lengkap.	2
		2. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu karena masalah kebahasaan.	3
		3. Pembicaraan lancar, namun kadang-kadang masih kurang tetap.	4
		4. Pembicaraan sudah seperti <i>native</i> .	5
5.	Tata bahasa (<i>grammaire</i>)	5. Kesalahan tata bahasa dan antar kata yang sangat buruk sehingga tidak dapat dipahami.	1
		2. Tata bahasa dan urutan kata sulit untuk dipahami sehingga mengganggu komunikasi.	2

		3. Terjadi lebih dari dua kesalahan pada tata bahasa dan urutan kedua kata sehingga dapat menghilangkan arti atau makna.	3
		4. Hanya dapat satu kesalahan pada tata bahasa dan urutan kata. Namun, tidak menghilangkan makna.	4
		5. Tidak ada kesalahan sama sekali pada tata bahasa dan urutan kata.	5
Jumlah skor			

Penilaian keterampilan berbicara adalah proses untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan sebuah tujuan dalam pengajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang berjudul *“Developing a Pop up media for EL five Participants of English for Holidays Program of Yogyakarta University ”* penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan bahasa Inggris UNY yang bernama Sintia Trisnandari. Subjek penelitian ini adalah siswa *English Holiday*, program kelas EL 5 A. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Developing* (R&D). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuisioner dan wawancara.

Penggunaan media *pop up* untuk pembelajaran membaca bagi siswa kelas 3 SD Negeri Adisucipto 2 Depok Yogyakarta sangat bagus dengan presentase pemerolehan nilai 79,4% dari penilaian konten, 96% dari penggunaan media, 77,5% dan 89,4% dari respon siswa.

Perbedaan penelitian yang berjudul “*Developing a Pop up media for EL five Participants of English for Holidays Program of Yogyakarta University*” dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu “Efektivitas Penggunaan Media *Pop up* dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara siswa SMA N 1 Mertoyudan” adalah penggunaan instrumen penelitian yaitu eksperimen dan penelitian meneliti dalam kemampuan berbicara, hal ini disebabkan oleh keterampilan berbicara di SMA Negeri 1 Mertoyudan masih kurang.

2. Penelitian yang kedua adalah skripsi yang berjudul “*Developing Pop Up Media for Teaching English Reading to the 3rd Grade Elementary School Students*” penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang bernama Khafidah. Subjek penelitian ini adalah kelas 3 SDN Catrur tunggal 03 angkatan 2011/2012 dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Developing* (R&D). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuisioner dan wawancara.

Penggunaan media *Pop up* untuk pembelajaran mendengarkan bagi siswa kelas 3 SDN Catrurtunggal 03 sangat bagus dengan presentase

pemerolehan nilai 82,02% dari penilaian konten, 90,66% dari penggunaan media, 86% penggunaan *Pop Up*, 93,4 % dari guru bahasa Inggris, dan 79,78% dari respon siswa.

Perbedaan penelitian yang berjudul “*Developing Pop Up Media for Teaching English Reading to the 3rd Grade Elementary School Students*” dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu “Efektivitas Penggunaan Media Pop Up dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara siswa SMA N 1 Mertoyudan” adalah penggunaan instrument penelitian yaitu eksperimen dan penelitian meneliti dalam keterampilan berbicara, hal ini disebabkan oleh keterampilan berbicara di SMA Negeri 1 Mertoyudan masih kurang dan keterampilan berbicara lebih sering digunakan dari pada keterampilan membaca.

C. Kerangka Berpikir

Dewasa ini, pengajaran bahasa Perancis mulai banyak diajarkan di SMA seperti di SMA Negeri 1 Mertoyudan. Ini disebabkan beberapa hal di antaranya bahasa Perancis merupakan bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris, bahasa Perancis merupakan bahasa internasional di organisasi-organisasi dunia, dan selain itu penutur bahasa Perancis menempati urutan kedua terbanyak setelah bahasa Inggris.

Dalam pengajaran bahasa Perancis terdapat empat keterampilan dalam pengajaran bahasa Perancis yaitu mendengarkan (*Compréhension Oral*),

berbicara (*Expression Oral*), membaca (*Compréhension Ecrite*), dan menulis (*Expression Ecrite*). Salah satu keterampilan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah keterampilan berbicara dibanding dengan keterampilan menulis. Karena manusia lebih sering berkomunikasi secara oral daripada tulisan.

Di SMA Negeri 1 Mertoyudan pengajaran bahasa Perancis diajarkan 3 x 45 menit dalam satu minggu untuk kelas satu dan 2 x 45 menit dalam satu minggu untuk kelas dua dan tiga. Selain masih sedikitnya jam pelajaran bahasa Perancis, guru hanya menggunakan media gambar dalam *power point* sederhana. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan jenuh dengan pengajaran bahasa Perancis. Untuk membuat siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam belajar bahasa Perancis perlu adanya beberapa kiat. Salah satu kiat yang bisa digunakan adalah penggunaan media.

Terdapat banyak sekali media yang bisa digunakan dalam pengajaran bahasa Perancis salah satu media yang bisa digunakan adalah media *pop up*. Media *pop up* adalah media gambar tiga dimensi di mana media ini berisi potongan beberapa gambar yang dipadupadankan dengan gambar lain agar gambar tersebut lebih menarik dipandang. Penggunaan media gambar *pop up* digunakan untuk lebih memperjelas penjelasan guru tentang materi yang sedang diajarkan di kelas.

Media *pop up* digunakan sebagai umpan dalam proses pengajaran di mana media *pop up* dapat membantu menggambarkan konsep yang abstrak

menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Selanjutnya, media *pop up* dapat membuat ketertarikan pada siswa, gambar-gambar yang dipadupadankan yang disajikan dalam *pop up* membuat siswa merasa lebih rileks dan lebih tertarik untuk memperhatikan materi yang disajikan dalam kelas. Selain itu, media *pop up* juga sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, minat siswa dan keaktifan siswa. Siswa dapat menggunakan media *pop up*, dengan hal ini siswa bisa ikut berperan aktif dalam proses pengajaran keterampilan berbicara bahasa Perancis.

Dari uraian di atas, penggunaan media *pop up* diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi dan kemampuan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, siswa bisa merasa lebih rileks dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Perancis dan siswa tertarik untuk belajar bahasa perancis lebih dalam.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh hasil hipotesis penelitian berikut ini:

1. Terdapat perbedaan signifikan prestasi pengajaran keterampilan berbicara bahasa perancis siswa kelas XI yang diajarkan menggunakan media *pop up* dan siswa yang diajar menggunakan media konvensional.
2. Penggunaan media *pop up* dalam pengajaran kemampuan berbicara siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan lebih efektif daripada pengajaran kemampuan berbicara siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan yang tidak menggunakan media *pop up*